

PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN NYAMAN

Muchtar Dauri Parlaungan Siregar¹, Taufik Hidayat Harahap², Aisah Siregar³, Alya Arisya Batubara⁴, Hotri Yati Siregar⁵, Salsa Nabila Harahap⁶, Diah Admawiyah Harahap⁷, Puspa Sari Siregar⁸, Diah Nanda Amelia Siregar⁹, Aysah Ramadani Siregar¹⁰, Ummul Mawaddah¹¹, Ayathollah Khomeni¹²
123456789101112, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: muchtardaurip21@gmail.com, taufikhidayatharahal@gmail.com,
aisahaaiisahh@gmail.com, alyaarisyas14@gmail.com, hotriyati6@gmail.com,
sn947317@gmail.com, diahhrp648@gmail.com, puspasarisiregar404@gmail.com,
diahnandaamelia30@gmail.com, aysahramadanisiregarsiregar@gmail.com,
mawaddahummul922@gmail.com, khomeniayathollah91@gmail.com

Abstrak: Bullying merupakan salah satu permasalahan yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik sekolah dasar. Perilaku tersebut dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun tindakan lain yang menyebabkan korban merasa takut, tertekan, atau tidak dihargai. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai perilaku bullying serta mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan di SDN 100308 Panompuan, Desa Panompuan Jae, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan dengan sasaran peserta didik sekolah dasar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, identifikasi kasus, dan simulasi sederhana mengenai pencegahan bullying. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta dan respons peserta didik terhadap materi serta kasus yang diberikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam mengenali pengertian, bentuk, dampak, serta tindakan yang tepat untuk mencegah bullying. Peserta didik juga diarahkan untuk mengembangkan sikap saling menghargai, empati, kepedulian, dan keberanian melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang aman dan nyaman. Keberlanjutan program melalui pembiasaan perilaku positif dan keterlibatan seluruh warga sekolah diperlukan agar upaya pencegahan bullying dapat berlangsung secara konsisten.

Kata kunci: Bullying, pencegahan perundungan, sekolah dasar, lingkungan belajar.

Abstract : *Bullying is one of the problems that can interfere with the creation of a safe and comfortable learning environment for elementary school students. Bullying may occur in the form of physical, verbal, social, or other behaviors that cause victims to feel afraid, distressed, or undervalued. This Community Service Program (PKM) aimed to increase students' understanding and awareness of bullying and to encourage positive social interactions within the school environment. The activity was conducted at SDN 100308*

Panompuan, Panompuan Jae Village, Angkola Timur District, South Tapanuli Regency, involving elementary school students as the target participants. The activity employed an educational and participatory approach through material presentation, discussions, question-and-answer sessions, case identification, and simple simulations related to bullying prevention. Evaluation was conducted by observing students' participation and responses to the materials and cases presented during the activity. The results showed that students responded positively and demonstrated improved understanding in identifying the meaning, forms, impacts, and appropriate actions to prevent bullying. Students were also encouraged to develop mutual respect, empathy, concern for others, and the courage to report bullying incidents to teachers or trusted adults. The activity demonstrates that bullying prevention education can serve as an initial step in developing a safe and comfortable school culture. The sustainability of the program through positive behavioral habituation and the involvement of the entire school community is necessary to ensure that bullying prevention efforts are implemented consistently.

Keywords: *bullying, bullying prevention, elementary school students, elementary*

Pendahuluan

Sekolah merupakan lingkungan penting bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membangun karakter, serta belajar berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, lingkungan sekolah idealnya memberikan rasa aman, nyaman, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan. Kondisi lingkungan belajar yang positif tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Sebaliknya, pengalaman kekerasan dan perundungan di sekolah dapat mengganggu proses belajar serta memengaruhi kesejahteraan psikologis anak. UNESCO (2026) menegaskan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah merupakan persoalan yang terjadi di berbagai negara dan dapat berlangsung di dalam maupun di luar kelas, perjalanan menuju sekolah, serta lingkungan digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang aman perlu menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Salah satu bentuk kekerasan yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah bullying atau perundungan. Bullying dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang berada dalam posisi yang lebih lemah atau mengalami kesulitan untuk membela dirinya. Perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Perundungan tidak hanya memberikan dampak langsung kepada korban, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial, rasa percaya diri, kesejahteraan psikologis, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Kajian sistematis menunjukkan bahwa program pencegahan bullying yang dilakukan secara terencana dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku, kesehatan mental, dan sikap peserta didik (George et al., 2024).

Permasalahan bullying juga menjadi isu yang relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Data yang dihimpun UNICEF berdasarkan Global School Health Survey menunjukkan bahwa lebih dari 21% anak berusia 13–15 tahun di Indonesia dilaporkan

mengalami bullying dalam satu bulan terakhir. Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar persoalan hubungan antarteman, melainkan persoalan perlindungan anak yang membutuhkan perhatian dari sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemangku kepentingan pendidikan. UNICEF Indonesia juga melaporkan bahwa bullying dan tindakan memperlakukan anak masih menjadi persoalan yang ditemukan di lingkungan sekolah.

Dampak bullying terhadap perkembangan peserta didik tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana. Anak yang mengalami perundungan dapat menghadapi tekanan psikologis, kehilangan rasa aman, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, dan menunjukkan penurunan keterlibatan dalam aktivitas pendidikan. Kajian sistematis mengenai bullying menunjukkan adanya keterkaitan antara keterlibatan dalam bullying dengan berbagai persoalan kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Karena itu, penanganan bullying tidak cukup hanya dilakukan setelah kejadian terjadi, tetapi perlu diarahkan pada upaya pencegahan melalui peningkatan pemahaman, pembentukan sikap saling menghargai, penguatan empati, dan penciptaan budaya sekolah yang positif.

Pencegahan bullying pada anak sekolah dasar menjadi semakin penting karena pada tahap ini peserta didik sedang membangun kemampuan sosial, emosional, dan moral. Interaksi dengan teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk cara anak memahami perbedaan, menyelesaikan konflik, menunjukkan empati, dan memperlakukan orang lain. Oleh sebab itu, edukasi mengenai bullying perlu diberikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru dapat membantu peserta didik mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta membangun keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun teman. UNICEF juga merekomendasikan agar guru membangun suasana kelas yang hangat, hubungan yang saling mendukung, aturan yang jelas, serta melibatkan peserta didik dalam membangun kesepakatan untuk mencegah bullying.

Upaya tersebut sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menempatkan keamanan dan kenyamanan sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Peraturan tersebut mengarahkan sekolah untuk membangun budaya yang menjamin perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosial-kultural, serta keadaban dan keamanan digital bagi seluruh warga sekolah. Regulasi ini juga menekankan pendekatan yang bersifat humanis, komprehensif, dan partisipatif dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif. Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 mulai berlaku pada 9 Januari 2026 dan mencabut Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023.

Kebijakan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi dari penanganan kekerasan setelah kejadian menuju penguatan budaya sekolah melalui pendekatan promotif dan preventif. Budaya sekolah yang aman dan nyaman tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah atau guru, tetapi membutuhkan keterlibatan peserta didik, orang tua,

masyarakat, dan berbagai unsur dalam ekosistem pendidikan. Kemendikdasmen menegaskan bahwa sekolah yang aman dan nyaman merupakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensi dirinya dalam suasana yang menghargai martabat serta keberagaman setiap individu.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan edukatif yang secara khusus memberikan pemahaman kepada anak mengenai bahaya bullying dan cara mencegahnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan, peserta didik dapat diberikan pemahaman mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk perilaku bullying, faktor yang mendorong terjadinya perundungan, dampak terhadap korban maupun lingkungan sekolah, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menemukan atau mengalami bullying. Pendekatan edukatif semacam ini penting karena hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi pencegahan bullying dapat berkontribusi terhadap pengurangan perilaku perundungan sekaligus meningkatkan perilaku prososial dan iklim sekolah yang positif.

Kegiatan PKM dengan tema "Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Sekolah sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman" dilaksanakan di SDN 100308 Panompuan, Desa Panompuan Jae, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemilihan sekolah sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pentingnya memberikan penguatan pemahaman kepada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar mengenai perilaku saling menghargai, empati, toleransi, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengenali dan menghindari perilaku bullying, mendorong keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan, serta membangun interaksi antarsiswa yang lebih positif.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang bullying, tetapi juga untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung proses pembelajaran. Keterlibatan guru dan warga sekolah menjadi bagian penting agar pesan yang diberikan dalam kegiatan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Pada akhirnya, pencegahan bullying diharapkan dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik sehingga sekolah benar-benar berfungsi sebagai ruang yang aman bagi anak untuk belajar, tumbuh, berinteraksi, dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku bullying serta membangun kesadaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Kegiatan dilaksanakan di SDN 100308 Panompuan, Desa Panompuan Jae, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sasaran kegiatan adalah peserta

didik sekolah dasar yang mengikuti kegiatan edukasi pencegahan bullying. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian dan pihak sekolah sebagai mitra dalam mendukung kelancaran kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan persuasif. Pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dampak, dan cara mencegah bullying. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pengalaman yang berkaitan dengan interaksi antarteman. Sementara itu, pendekatan persuasif digunakan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik agar membangun perilaku saling menghormati dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi antara tim PKM dan pihak SDN 100308 Panompuan. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu, tempat, sasaran peserta, materi kegiatan, serta teknis pelaksanaan edukasi. Pada tahap ini tim juga melakukan identifikasi awal terhadap kondisi lingkungan sekolah dan pemahaman peserta didik mengenai bullying. Selanjutnya, tim menyiapkan materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar agar mudah dipahami dan menarik untuk diikuti.

2. Tahap Penyampaian Materi

Pada tahap pelaksanaan, peserta diberikan materi mengenai bullying dengan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, seperti bullying fisik, verbal, sosial, dan digital, karakteristik perilaku bullying, dampak bullying bagi korban maupun pelaku, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat atau mengalami bullying.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh kasus sederhana. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mengidentifikasi tindakan yang termasuk bullying maupun tindakan yang mencerminkan perilaku saling menghargai. Metode interaktif dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menghubungkan materi dengan pengalaman interaksi mereka di lingkungan sekolah.

3. Tahap Diskusi dan Simulasi

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan simulasi sederhana. Peserta diberikan beberapa situasi yang menggambarkan interaksi antarteman, kemudian diarahkan untuk menentukan apakah tindakan tersebut termasuk bullying atau bukan. Peserta juga didorong untuk menentukan respons yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan perundungan.

Simulasi diarahkan pada pembentukan perilaku prososial, seperti membantu teman yang menjadi korban, tidak ikut menertawakan atau mengucilkan teman, berani

mengatakan bahwa tindakan bullying merupakan perilaku yang tidak tepat, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi bullying.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan, tanya jawab, dan respons peserta terhadap contoh kasus yang diberikan. Aspek yang diamati meliputi kemampuan peserta dalam menjelaskan pengertian bullying, mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, menjelaskan dampak bullying, serta menentukan tindakan yang tepat untuk mencegah dan menangani perundungan.

Selain evaluasi terhadap pemahaman peserta didik, tim PKM melakukan pengamatan terhadap partisipasi peserta selama kegiatan. Indikator partisipasi meliputi keaktifan mengikuti penyampaian materi, keberanian bertanya atau menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan bekerja sama dengan teman. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan.

5. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan melalui penguatan pesan-pesan pencegahan bullying kepada peserta didik dan pihak sekolah. Tim pengabdian mendorong pihak sekolah untuk terus membangun budaya interaksi yang positif, mengembangkan komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik, serta memberikan perhatian terhadap potensi terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Peserta didik juga diarahkan untuk menerapkan perilaku saling menghormati, membantu teman, tidak melakukan kekerasan, dan segera melaporkan tindakan bullying kepada guru apabila menemukan atau mengalaminya.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan perubahan pemahaman dan partisipasi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan pemahaman peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi berdasarkan pertanyaan dan respons peserta. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) peserta mampu menjelaskan pengertian bullying; (2) peserta mampu membedakan perilaku bullying dengan konflik antarteman; (3) peserta mampu menyebutkan bentuk dan dampak bullying; (4) peserta mampu menentukan tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan bullying; dan (5) peserta menunjukkan sikap positif berupa kepedulian, empati, dan penghargaan terhadap teman.

Data hasil pengamatan dan respons peserta selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan ketercapaian tujuan kegiatan PKM. Hasil tersebut menjadi dasar dalam menyusun pembahasan mengenai efektivitas kegiatan edukasi pencegahan bullying dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SDN 100308 Panompuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Sekolah sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman” dilaksanakan di SDN 100308 Panompuan, Desa Panompuan Jae, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan peserta didik dan pihak sekolah. Kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bullying serta membangun kesadaran bahwa lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku kekerasan dan perundungan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah dan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai bullying. Materi diberikan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami bullying sebagai tindakan kekerasan secara fisik, tetapi juga mengenali bentuk-bentuk perundungan lain, seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman, mengancam, mempermalukan, maupun tindakan lain yang dapat menyebabkan teman merasa takut, tertekan, atau tidak nyaman.



Gambar 1. Pembukaan dan koordinasi kegiatan PKM di SDN 100308 Panompuan

Pada tahap penyampaian materi, peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Interaksi dilakukan melalui penyampaian materi, tanya jawab, dan diskusi sederhana. Peserta diberikan beberapa contoh situasi yang sering terjadi dalam interaksi antarteman, kemudian diminta menentukan apakah perilaku tersebut termasuk tindakan bullying atau bukan. Aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perilaku yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku belum tentu dirasakan sebagai candaan oleh orang lain.



Gambar 2. Penyampaian materi edukasi tentang bullying kepada peserta didik

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya respons positif peserta didik terhadap materi yang diberikan. Peserta didik mulai mampu menyebutkan beberapa bentuk bullying, membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang dapat menyakiti teman, serta mengemukakan tindakan yang seharusnya dilakukan ketika menemukan perundungan. Peserta juga diarahkan untuk tidak menjadi pelaku, korban, maupun pihak yang ikut memperkuat perilaku bullying dengan cara menertawakan atau mendukung tindakan pelaku.

Pada sesi diskusi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai cara memperlakukan teman dengan baik. Beberapa nilai yang ditekankan adalah saling menghormati, menghargai perbedaan, membantu teman, tidak mengejek kekurangan orang lain, tidak mengucilkan teman, serta berani meminta bantuan kepada guru apabila menemukan tindakan perundungan. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi bullying tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku prososial.



Gambar 3. Partisipasi peserta didik dalam diskusi dan tanya jawab

Tahap berikutnya dilakukan melalui pemberian contoh kasus dan simulasi sederhana. Peserta didik diarahkan untuk menentukan respons yang tepat ketika melihat teman diejek, didorong, dipukul, dikucilkan, atau dipermalukan. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan pemahaman bahwa ketika menyaksikan bullying, mereka tidak seharusnya ikut menertawakan, menyebarkan informasi yang memermalukan korban, atau membiarkan tindakan tersebut berlangsung. Sebaliknya, peserta didik dapat membantu korban, menjauh dari situasi yang berbahaya, dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dapat dipercaya.



Gambar 4. Simulasi dan identifikasi tindakan bullying oleh peserta didik

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pertanyaan lisan, diskusi, dan pengamatan terhadap respons peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pengertian dan bentuk bullying serta tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Selain aspek pengetahuan, kegiatan

juga memperlihatkan keterlibatan peserta dalam menyampaikan pendapat dan memberikan contoh perilaku positif dalam berinteraksi dengan teman.

Secara umum, kegiatan PKM memberikan pengalaman edukatif kepada peserta didik mengenai pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bukan hanya tugas guru, tetapi membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pencegahan bullying perlu dilanjutkan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari.



Gambar 5. Foto bersama setelah pelaksanaan kegiatan PKM

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial yang membutuhkan pengalaman langsung dalam memahami cara berinteraksi, menyelesaikan konflik, dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, materi pencegahan bullying perlu disampaikan dengan metode yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan hasil kajian George et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program anti-bullying di sekolah dapat membantu mengurangi perilaku bullying dan viktimisasi. Kajian tersebut menganalisis 48 intervensi dari 71 penelitian dan menemukan bahwa intervensi yang melibatkan beberapa tingkatan, yaitu sekolah, kelas, dan peserta didik secara individual, memiliki bukti yang relatif kuat dalam

mencegah dan mengurangi bullying, termasuk pada jenjang sekolah dasar dan menengah.

Hasil tersebut memperkuat pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PKM ini. Edukasi tidak hanya diberikan melalui ceramah, tetapi juga dikombinasikan dengan diskusi, tanya jawab, identifikasi kasus, dan simulasi. Kombinasi tersebut memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai definisi bullying, tetapi juga berlatih mengenali situasi perundungan dan menentukan tindakan yang tepat.

Pembahasan mengenai bullying juga perlu ditempatkan dalam konteks pembentukan perilaku prososial. González Moreno dan Molero Jurado (2024) melalui systematic review menunjukkan bahwa program intervensi pencegahan bullying dapat berkontribusi dalam mengurangi bullying sekaligus mendorong perilaku prososial pada peserta didik. Perilaku prososial, seperti membantu, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menghargai orang lain, merupakan bagian penting dari pembentukan lingkungan sosial sekolah yang positif.

Dalam konteks kegiatan di SDN 100308 Panompuan, penguatan perilaku prososial menjadi penting karena pencegahan bullying tidak cukup dilakukan dengan memberikan larangan kepada peserta didik. Peserta didik perlu diberikan alternatif perilaku yang dapat dilakukan ketika menghadapi konflik atau perbedaan dengan teman. Oleh sebab itu, pesan utama kegiatan diarahkan pada kebiasaan saling menghargai, membantu teman, tidak mengejek, tidak mengucilkan, serta berani menyampaikan kepada guru apabila terjadi tindakan yang membuat dirinya atau temannya merasa tidak aman.

Aspek dukungan sosial juga memiliki peran penting dalam mencegah dampak negatif bullying. Munawaroh et al. (2024) dalam systematic review menemukan bahwa faktor protektif terhadap dampak bullying pada kesehatan mental dapat berasal dari kekuatan personal dan dukungan sosial. Hubungan yang positif dengan teman, keterhubungan peserta didik dengan sekolah, dukungan orang tua, serta keberadaan orang dewasa yang memberikan dukungan merupakan faktor yang dapat membantu melindungi peserta didik dari dampak negatif pengalaman bullying.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa sekolah perlu menciptakan mekanisme dukungan yang memungkinkan peserta didik merasa aman untuk berbicara ketika mengalami atau menyaksikan bullying. Dalam kegiatan PKM ini, peserta didik diarahkan untuk melibatkan guru sebagai pihak yang dapat dipercaya ketika menghadapi perundungan. Hal ini sejalan dengan panduan UNICEF yang menekankan pentingnya menanggapi laporan bullying secara serius, menunjukkan empati kepada korban, meyakinkan anak bahwa perundungan bukan kesalahannya, serta membantu menciptakan kondisi yang membuat anak merasa aman.

Perspektif tersebut juga menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam pencegahan bullying. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pihak yang dapat mengidentifikasi perubahan perilaku peserta didik dan membangun hubungan yang mendukung. Ketika peserta didik merasa diterima dan memiliki tempat untuk menyampaikan masalah, kemungkinan masalah bullying dapat dikenali lebih awal dan ditangani sebelum berkembang menjadi persoalan yang lebih

serius.

Urgensi kegiatan ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan kondisi kekerasan di lingkungan pendidikan secara global. UNESCO melaporkan bahwa bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berlangsung dalam bentuk fisik maupun psikologis, termasuk penghinaan, ejekan, dan pengucilan. Kekerasan di sekolah juga dapat memberikan konsekuensi terhadap kesehatan fisik dan mental serta hasil pendidikan peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, UNICEF melaporkan berdasarkan data Global School Health Survey 2015 bahwa lebih dari 21% anak berusia 13–15 tahun melaporkan mengalami bullying dalam satu bulan terakhir. UNICEF juga mengembangkan model Roots Indonesia sebagai intervensi pencegahan kekerasan teman sebaya dan bullying yang menekankan pembentukan iklim sekolah positif melalui keterlibatan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada korban dan pelaku, tetapi juga pada lingkungan sosial tempat interaksi tersebut berlangsung.

Hasil kegiatan PKM di SDN 100308 Panompuan juga memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan pendidikan nasional. Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menempatkan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keamanan dan keadaban digital sebagai bagian dari budaya sekolah. Regulasi tersebut menekankan bahwa budaya sekolah yang aman dan nyaman dibangun melalui tata nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kegiatan PKM ini dengan demikian dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nyata dari prinsip promotif dan preventif dalam membangun budaya sekolah yang aman dan nyaman. Edukasi kepada peserta didik menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran, sedangkan keberlanjutan program membutuhkan dukungan guru, kepala sekolah, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Kemendikdasmen juga menegaskan bahwa budaya sekolah aman dan nyaman perlu dibangun secara humanis, komprehensif, dan partisipatif serta melibatkan ekosistem pendidikan secara bersama-sama.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying memiliki nilai strategis dalam membangun kesadaran peserta didik dan memperkuat budaya interaksi positif di sekolah. Meskipun kegiatan ini belum menggunakan pengukuran kuantitatif untuk menentukan besarnya peningkatan pengetahuan secara statistik, respons dan keterlibatan peserta selama kegiatan menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap materi yang diberikan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu kali penyuluhan, tetapi diintegrasikan dengan pembiasaan karakter, pendampingan peserta didik, komunikasi guru-siswa, serta mekanisme pelaporan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Sekolah sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman" di SDN 100308 Panompuan, Desa Panompuan Jae, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, telah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan cara mencegah perilaku bullying. Melalui

penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang baik serta mampu mengenali berbagai bentuk perilaku perundungan dan menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan bullying.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran dan perilaku positif peserta didik. Pencegahan bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, empati, kepedulian, komunikasi yang terbuka, serta keterlibatan guru dan seluruh warga sekolah. Dengan adanya sinergi antara sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, diharapkan tercipta budaya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung peserta didik untuk belajar serta berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- George, P., Cosgrove, J., Taylor, J., Rao, N., Marshall, T., Ghose, S. S., & Patel, N. A. (2024). Antibullying interventions in schools: Assessing the evidence base. *Psychiatric Services*, 75(9), 908–920. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20230541>
- González Moreno, A., & Molero Jurado, M. M. (2024). Intervention programs for the prevention of bullying and the promotion of prosocial behaviors in adolescence: A systematic review. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100954. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100954>
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi bullying sebagai upaya mencegah aksi bullying anak usia sekolah dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1085-1091.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Munawaroh, E., Sutoyo, A., Arinata, F. S., Karomah, A., Damayanti, S., & Nitami, L. Z. (2024). The protective factors of bullying victimization experiences on mental health among adolescents: A decade of systematic review. *Konselor*, 13(2), 72–82. <https://doi.org/10.24036/0202413262-0-86>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mencegah bullying anak usia sekolah dasar melalui sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104-108.
- Prihatin, L., Nooryanto, F. H., Suyani, S., Suryadi, S., Halim, A., & Kusumawati, S. (2023). Penyuluhan Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah pada Siswa. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 36-41.
- Siba, M. A. M., Ramadhan, F., Ruron, A. T. T., Nabon, M. F., & Christanti, C. C. (2025). Sosialisasi pencegahan dan penanganan bullying di SMKN Bikomi Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 386-392.
- UNESCO. (2026). Safe learning environments: *Preventing and addressing violence in and around school*. Paris: UNESCO.

- Wang, P., Wang, Z., & Qiu, S. (2024). Universal, school-based transdiagnostic interventions to promote mental health and emotional wellbeing: A systematic review. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18, 47. <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00735-x>
- Wahyuni, S., Kurniawan, W., Nuraeni, R., Suharno, S., & Nugraha, Y. (2024). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying pada remaja di SMPN 2 Majalengka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 169-174.